

MADRASAH DINIYAH DAN PERANNYA MEMBENTUK KARAKTER GENERASI MUDA

Kusik Kusuma Bangsa

STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep
kusikkusumabangsa@gmail.com

Abstrak

Pendidikan agama merupakan hal penting selain pendidikan umum dalam mendidik anak. Keduanya antara pendidikan agama dan umum harus seimbang. Di era modern ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat memberikan kemajuan yang sangat pesat. Madrasah diniyah yang ada diberbagai tempat mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada anak-anak dan generasi muda yang tetap eksis dan dipercaya sampai saat ini. Terdapat tiga peran madrasah yang sangat signifikan yaitu 1) membekali, membentuk, dan mengembangkan ilmu-ilmu agama kepada generasi muda sangat dibutuhkan pada zaman modern ini. Dalam pendidikan madrasah diniyah hal yang sangat fundamental yang harus dimiliki oleh generasi muda adalah pembentukan akhlaq. ini sangat penting karena ditusunya Rasulullah SAW ke muka bumi tidak lain hanyalah menyempurnakan atau memperbaiki akhlak manusia. Dalam rangka membentuk akhlak yang baik bagi generasi muda maka pendidikan di madrasah diniyah adalah salah satu solusi yang tepat untuk membentengi karakter/akhlaq generasi muda yang selalu ditantang oleh perubahan zaman yang begitu pesatnya. Di zaman modern ini yang ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, jarak bukan menjadi problem untuk berhubungan dengan orang lain. Teknologi sudah mengantarkan manusia untuk aktif berhubungan dengan dunia maya tanpa jarak. Semua orang bisa berhubungan dengan siapapun saja dan kapan saja. Pertukaran budaya dari belahan dunia sudah bisa diakses sedemikian mudahnya. Oleh karena itu, bukan perkara yang mudah untuk selalu berpegang teguh pada moral, etika, dan norma yang berlaku di masyarakat. Oleh sebab itu, di era modern ini, bekal ilmu agama yang diajarkan dan dipraktikkan di madrasah diniyah merupakan sesuatu yang mutlak yang harus dimiliki oleh setiap anak dan generasi muda di zaman modern ini. pendidikan madrasah diniyah terutama orang tua anak didik setidaknya dengan maksimal menjaga mereka agar mereka tidak tergerus dengan pengaruh-pengaruh negatif.

Kata Kunci: *Madrasah diniyah, karakter generasi muda, dan zaman modern.*

A. PENDAHULUAN

Ada berbagai macam para tokoh pendidikan memberikan definisi tentang pendidikan. namun pengertian yang mashur mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya, serta suatu proses yang dilakukan terus menerus agar anak didik dapat menemukan jati dirinya yang sesungguhnya. Dari pendidikan ini dapat diharapkan agar anak didik mempunyai kedewasaan dalam berfikir dan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.¹¹

¹¹ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 6

Adapun pendidikan islam dirumuskan sebagai “bimbingan yang dilakukan oleh seraong pendidikan kepada anak didiknya yang mencakup pendidikan jasmani atau rohani yang didasarkan kepada hukum-hukum agama Islam dengan bersumber kepada al-qur’an dan hadist nabi.”.

Realitas yang terjadi di masyarakat adalah bahwa pendidikan diniyah masih eksis di tengah-tengah masyarakat. Ada beberapa indikator pendidikan Madrasah Diniyah jika dilihat dari kurikulumnya atau materi yang diajarkan, diantaranya adalah pendidikan Madrasah Diniyah mengkaji mengenai materi Agama Islam baik dai kitab-kitab kuning karangan para ulama, Al quran, hadits, sejarah, dan adab.

Aspek penting yang membedakan lembaga pendidikan diniyah dengan lembaga pendidikan lainnya adalah terletak pada penanaman akhlak dan karakter yang baik. Siswa-siswi Madin selanjutnya disebut dengan istilah “santri”. Santri adalah anak yang dididik tidak hanya dalam bidang pengajaran namun santri juga digembling dengan nilai nilai luhur ajaran islam yang mulai seperti ketawadhu’an, kesederhanaan, saling bantu dan lain sebagainya. Dari itu semua, Para orang tua merasa tidak puas bila anaknya tidak diikutkan pada sekolah non formal di madrasah diniyah. Karena menurut mereka masyarakat luas, lembaga pendidikan diniyah mampu memberikan bekal kepada anak didik tentang pengetahuan keagamaan serta membentengi mereka terhadap karakter-karakter yang tidak baik.

B. PEMBAHASAN

a. Pengertian Madrasah Diniyah

Realitas yang terjadi di lapangan, bahwa Madrasah diniyah dinilai mampu menjawab tantangan zaman selaras dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Sepintas jika dilihat dari materi-materi yang diajarkan di lembaga pendidikan diniyah, dapat diketahui bahwa Materi-materi yang diajarkan di dalamnya secara teoritis memang seperti tidak mampu menjawab apa yang akan dilakukan oleh siswa (dalam hal ini disebut dengan santri madin) di hari esok. Namun pada kenyataannya setelah mereka sedemikian lama diproses dan belajar di lembaga pendidikan diniyah, dan kembali ke masyarakatnya, ternyata apa yang menjadi kegunaan tersebut terjawab ketika para santri sudah lulus dari pendidikan madrasah diniyah tersebut. Mereka para santri ketika terjun ke masyarakat, memainkan peran penting dan menjadi tumpuan masyarakat dalam

memecahkan berbagai problem yang terjadi mulai dari masalah ekonomi, sosial, budaya dan berbagai masalah kimpangan lainnya yang terjadi di masyarakat.

Apabila dilihat dari asal katanya, Madrasah diniyah memiliki dua kata dasar yaitu “madrasah” dan “diniyah”. Madrasah dapat diartikan sebagai tempat atau lembaga yang melaksanakan proses pendidikan dan memiliki tujuan tertentu. Sedangkan Diniyah berasal dari kata arab ad-Din yang berarti agama. Seperti yang penulis paparkan di atas, selain proses belajar diniyah juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang sudah mulai terkikis di masyarakat seperti ketawadhu’an, kesederhanaan, saling bantu dan lain sebagainya.

Dilihat dari pengertian terminologis, madrasah berasal dari kata *darasa* yang berarti tempat duduk untuk belajar.² Dengan demikian madrasah diniyah dapat diartikan sebagai “tempat atau lembaga yang melaksanakan proses pendidikan berlandaskan ilmu agama Islam yang bertujuan membentuk karakter dan kepribadian Islami sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an”.

Pendidikan Diniyah yang ada di beberapa tempat di Indonesia ini diselenggarakan pada semua jalur (formal, non formal, informal) dan jenjang pendidikan.³ Madrasah diniyah adalah suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (diniyah). Madrasah ini dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan agama yang disediakan bagi siswa yang belajar di sekolah umum.⁴ Madrasah Diniyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah sepuluh orang atau lebih.⁵

Sumber pelajaran yang diajarkan di Madrasah Diniyah adalah diambil dari al-qur’an, hadist Nabi Muhammad SAW dan kitab-kitab karangan para ulama’ salafussholih.

Madrasah diniyah secara umum memiliki tugas sebagai berikut:

1. Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip pikir, akidah, dan tasyri’ yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Istiqamah mencetak anak didik agar selalu berada pada jalan Allah dan tidak menyimpang dari tujuan Allah menciptakannya.

² Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 125.

³ Dinas Pendidikan, *Bantuan Penyelenggaraan Pendidikan Diniyah dan Guru Swasta*. (Tulungagung: Diklat Tidak Diterbitkan, 2014), hlm. 10

⁴ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 95

⁵ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. (Jakarta: 2003), hlm. 23

3. Membersihkan jiwa dan pikiran dari pengaruh emosi yang tidak baik.
4. Memberikan wawasan nilai dan moral.
5. Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan, seperti keluarga, masjid, pesantren, dan sekolah formal.⁶

b. Kontribusi Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah merupakan lembaga dakwah islamiyah yang turut serta mencerdaskan dan membentuk karakter bangsa.⁷ agar supaya santri yang belajar di lembaga pendidikan diniyah bisa faham dan mengerti terhadap dinamika aspek kehidupan di masyarakat, maka sistem pendidikan dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu mempertimbangkan aspek positif dan negatif. Oleh karena itu maka pendidikan madrasah diniyah menekankan kepada kemampuan konprehensif, yang meliputi aspek-aspek intelektual, moral spiritual, dan sekaligus keahlian ilmu-ilmu modern.⁸

Kalau kita menelaah secara mendalam, maka akan ditemukan beberapa Kekuatan utama Madrasah Diniyah diantaranya sebagaimana berikut:

- 1) Kekennyalannya menghadapi permasalahan yang timbul. Meskipun dengan kondisi yang serba kekurangan, madrasah diniyah ini terus berkembang. Kekuatan lain yang dimiliki Madrasah Diniyah adalah 2)
- 2) Keabsahannya memilih pola, pendekatan, bahkan sistem pembelajaran yang dipergunakan, tanpa terikat dengan model-model tertentu.⁹

Madrasah diniyah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berciri khas islam, sudah selayaknya memiliki karakteristik pendidikan Islam. Salah satu karakteristik Pokok-pokok pendidikan Islam meliputi iman, ilmu, akhlaq, amal, dan sosial.

Setelah memperhatikan dan mengkaji lebih dalam lagi tentang pendidikan madrasah diniyah maka akan dapat kita ketahui bahwa pendidikan madrasah diniyah meliputi unsur yaitu:

1. Penanaman aqidah dan keimanan kepada Allah swt yang bersifat transendal dengan al-

⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 307-308.

⁷ Samsul Nizar dan M. Syaifudin, *Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 5.

⁸ Amin Haedari, *Spektrum Baru Pendidikan Madrasah* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama RI, 2010), hlm. 5

⁹ Depertemen Agama RI, *Pedoman penyelenggaraan dan pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag, 2000), hlm. 25

- khaliq sehingga seluruh aktivitas kehidupan bertujuan untuk menggapai ridho Allah swt.
2. Amal soleh sebagai realisasi dari ilmu yang didapatkan dan akhlaq yang dipraktekkan.
 3. Pendidikan tata hidup sosial, yakni pengejawentahan aspek iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.¹⁰

Pembentukan akhlaq dan penanaman karakter yang pada anak didik dilembaga pendidikan diniyah adalah poin penting yang terus diasah. Karena akhlaq berkaitan langsung dengan moral yang senantiasa dijunjung oleh masyarakat.¹¹

Lembaga pendidikan madrasah diniyah dimanapun berada mempunyai kometmen yang sama yaitu bahwa pendidikan akhlaq sejak dini sangat diperlukan oleh karena itu, untuk menunjang tercapainya penanaman akhlak dalam diri anak didik ini penting juga lingkungan yang baik yang mendukungnya. Dalam suasana demikian, transfer nilai dapat berjalan mulus, karena orang tua dapat menjalankan fungsinya sebagai agen masyarakat.¹²

Menurut Nasirudin yang dituangkan dalam bukunya buku Pendidikan Tasawuf, adalah sebagaimana berikut: a) Melalui ilmu atau pengalaman, b) Melalui amal atau perbuatan, c) Melalui keteladanan (uswah hasanah).

c. Aktualisasi Pendidikan Karakter Santri Madin

Pesantren dan Madrasah Diniyah (Madin) dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan keduanya saling berkaitan. Pesantren dan Madrasah Diniyah (Madin) memiliki kesamaan secara historis dan filosofis, secara yuridis pun dengan tercakup dalam Undang-Undang tentang sistem pendidikan Nasional.²⁰ Dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban”.¹³

Pendidikan agama dan pendidikan karakter sebaiknya tidak boleh dipisahkan.¹⁴ pernyataan ini juga selaras dengan pendapat Thomas Lickona dan Kevin Ryan. Karena diakui atau tidak, pendidikan harus menjadi tolok ukur dalam pembentukan karakter. Dalam prosesnya, pendidikan karakter sejatinya adalah pembentukan jati diri yang baik. Sementara

¹⁰ Jurnal Pondok Pesantren. *Mihrab komunikasi dalam berwawancara*(Depertemen Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Depag RI) ,hlm.32 dalam skripsi *Penanaman Nilai- Nilai Akhlaq Santri di madMadrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Tariyatul Athfal Desa Taraban Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes*, oleh Mohamad Jamiludin, 2018 hlm. 40.

¹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama, edisi revisi 2005* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) , hlm. 267

¹² Zainal Fanani, *Penataran pengaruh Pengajian Anak-anak (P3A)*, Grendeng Purwokerto.

¹³ Departemen Agama RI, *Pedoman*, Hlm. 8

¹⁴ Thomas Lickona dan Kevin Ryan, *Character Development in School and Beyond* (Cardinal, Washington D.C : 1979), hlm. 382

itu untuk membentuk jati diri manusia yang baik, tidak akan terlepas dengan pendidikan agama.

Matthew Davidson dan Thomas Lickona menjelaskan,

*Pendidikan karakter mendukung pencapaian kualitas akademik melalui penyediaan lingkungan religius. Peserta didik harus merasa aman, kompeten, dan percaya diri, ketika berada di lingkungan tersebut.*¹⁵

Dalam membentuk kepribadian seorang anak agar membangkitkan gairah spiritual anak, sebaiknya nilai-nilai karakter ditanamkan sendiri sedini mungkin. Dengan demikian, perilaku peserta didik selalu mengarah kepada perbuatan baik.

Terdapat banyak hal yang dilakukan agar anak atau siswa memiliki karakter yang baik, seperti yang diungkapkan oleh Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Yang lebih penting untuk diketahui bahwa Pendidikan karakter berusaha menanamkan kebiasaan mengenai sesuatu yang baik, sehingga tertanam pemahaman dalam diri bahwa Perilaku baik mencerminkan keberhasilan pendidikan karakter.

Fakta yang tidak bisa ditolak adalah bahwa Pendidikan agama masih dipandang dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan karakter siswa. Realitas yang terjadi dilapangan menunjukkan banyak penurunan moral pelajar, seperti contoh tawuran, penyalah-gunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, dan sebagainya, narkoba dan lain sebagainya. maka merupakan usaha yang bernilai plus dan mulia dari lembaga pendidikan agama baik itu di Madin maupun pondok pesantren untuk menanamkan nilai nilai karakter yang baik.¹⁶

Penting kiranya penulis di sini mengurai ciri pokok pendidikan karakter di Madsah Diniyah, adalah sebagaimana berikut:

1. Penanaman akhlak

Sebagaimana pendapat yang dikeluarkan oleh Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁷ Ruang lingkup akhlak

¹⁵ Matthew Davidson and Thomas Lickona, *Integrating Excellence and Ethick in Caharacter Education*, Jurnal Social Science Docket, (Winter-Spring 2006)

¹⁶ Azyumardi Azra, *Paradigma Pendidikan Nasional; Rekontruksi dan Demokrasi* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2006), hlm. 176

¹⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2007), hlm. 1-2

sendiri terbagi menjadi enam bagian utama, yaitu akhlaq kepada Allah swt, Akhlaq kepada Rasulullah saw, akhlaq kepada diri sendiri, akhlaq kepada keluarga, akhlaq bermasyarakat, dan akhlaq bernegara.

Berikut adalah proses Penanaman akhlaq di madrasah diniyah adalah sebagaimana berikut; (1) Materi-materi akhlaq yang diambil dari kitab-kitab kuning/kitab salaf; (2) segala aktifitas yang ada di pondok pesantren yang semua ini sebagai proses pembiasaan yang dilakukan sehari-hari selama proses pembelajaran; (3) Keteladanan dari Kyai/ustadz/ustadzah; (4) Nasehat-nasehat yang baik yang istiqomah disampaikan oleh kiai dan para ustad. dan (5) Laku ritual yang biasa dilakukan seperti berpuasa, dan rajin bangun untuk melaksanakan ibadah di malam hari.

2. Berdasarkan asas-asas keilmuan dan keagamaan.

Di bawah ini adalah asas-asas keilmuan dan keagamaan:

- a. Asas agama, yakni penerapan metode harus mengacu pada sumber asas ajaran Islam (Alquran dan Hadits).
- b. Asas biologis, yakni penggunaan metode harus memperhatikan kondisi kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan peserta didik.
- c. Asas psikologis, yakni penerapan metode harus disesuaikan dengan kondisi minat dan bakat atau motivasi peserta didik.
- d. Asas sosial, yakni penerapan metode harus disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan sosial peserta didik yang selalu berubah dan berkembang setiap saat.¹⁸

3. Sistem pembelajaran klasik

Ada ciri khas yang membedakan antara sistem pendidikan pondok pesantren dan madrasah diniyah dengan lembaga lainnya yaitu pengajaran kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik.

Sistem sebagaimana pendapat H.M. Arifin, dalam bukunya yang berjudul *Kapita Selekta Pendidikan Islam* adalah sebagaimana berikut:

Merupakan suatu keseluruhan komponen yang masing-masing bekerja dalam fungsinya. Berkaitan dengan fungsi komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju kearah satu tujuan yang telah ditetapkan. Komponen yang bertugas sesuai dengan fungsinya, bekerja antara satu dengan lainnya dalam

¹⁸ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 134.

*rangkaian satu sistem. Sistem yang mampu bergerak secara terpadu, bergerak kearah tujuan sesuai dengan fungsinya. Sistem pendidikan adalah satu keseluruhan terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan*¹⁹

Dalam literatur buku-buku atau penelitian tentang kepesantrenan, maka akan ditemukan bahwa pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran sorogan, wetonan dan bandongan (menurut istilah dari Jawa Barat). Sementara itu Hasbullah membagi menjadi 3 sistem pembelajaran dalam pesantren yaitu:²⁰

a) Sorogan

Poin penting yang perlu difahami tentang sistem sorogan ini adalah sebagaimana berikut: a) Kiai atau guru membacakan materi pokok dalam kitab kuning. b) Santri mengulang apa yang telah dibacakan oleh Kyai/ustadz tersebut. c) Santri yang lain menyimak bacaan santri yang mendapatkan tugas tersebut.

b) Bandongan

Metode bandongan ini biasanya dilakukan secara kolektif. Dalam metode ini, Kyai mengajarkan kitab tertentu kepada para santri. Karena metode ini digunakan dalam proses belajar ngaji santri secara kolektif. Dimana baik kyai maupun santri dalam sebuah halaqah (kumpulan para santri). Pada halaqah tersebut, baik santri maupun kyai sama-sama memegang kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan kyai. Kemudian santri mengulangi dan mempelajari kembali secara mandiri.

c) Wetonan

Wetonan berasal dari bahasa Jawa *weton*, yang artinya adalah rutinan atau harian. Dalam metode wetonan ini kiai membaca kitab tertentu dan semua santri mendengarkan dengan baik bacaan dan makna yang dibaca kiai. Santri juga dapat memberikan makna sesuai yang disampaikan kiai.

¹⁹ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 72.

²⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 145.

Dalam metode wetonan ini ada nilai penting yang harus difahami yakni kesungguhan santri dalam menuntut ilmu atau belajar. Karena dalam wetonan ini tidak ada aturan, tidak ada absen dan siapapun saja diperbolehkan mengikutinya. Jadi dengan metode wetonan ini bisa dijadikan barometer santri yang rajin dan tidak.

C. KESIMPULAN

Dari pembahasan penulis di atas, dapat sekiranya ditarik kesimpulan bahwa Madrasah diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai peran penting dalam menegakkan dan membentengi karakter/akhlaq generasi di zaman modern ini. Berikut adalah tiga peran utama madrasah diniyah untuk menumbuh- mengembangkan karakter pada santri santrinya.

- a. Madrasah diniyah dari awal sampai masa modern ini terus istiqamah dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama
- b. Terdapat tiga asas penting yang selalu dijunjung tinggi Madrasah diniyah dalam melaksanakan pembelajarannya, yaitu asas keagamaan, asas biologis, asas psikologis, dan asas sosial.
- c. Istiqomah dalam menjalankan tiga metode dalam pembelajarannya yaitu sorogan, bandongan, dan wetonan. Ketiga metode ini adalah peninggalan para ulama terdahulu dan dalam upaya untuk mencari keberkahan atas ilmu dan akhlaq dari para ulama yang menjadi cikal bakal bendirinya madrasah diniyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Munarji. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bina Ilmu)
- Iskandar Engku dan Siti Zubaidah. 2014. *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Dinas Pendidikan. 2014. *Bantuan Penyelenggaraan Pendidikan Diniyah dan Guru Swasta*. (Tulungagung: Diklat Tidak Diterbitkan)
- Nasir, Ridlwan. 2010. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar)

- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003 *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta)
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, (Bandung: Trigenda Karya)
- Samsul Nizar dan M. Syaifudin. 2010. *Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia)
- Haedari, Amin. 2010. *Spektrum Baru Pendidikan Madrasah* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama RI)
- Departemen Agama RI. 2000. *Pedoman penyelenggaraan dan embinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag)
- Jurnal Pondok Pesantren. *Mihrab komunikasi dalam berwawancara* (Departemen Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Depag RI), 2018, *Penanaman Nilai- Nilai Akhlaq Santri di madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Tariyatul Athfal Desa Taraban Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes*, oleh Mohamad Jamiludin,
- Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama, edisi revisi 2005* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,)
- Fanani, Zainal *Penataran pengaruh Pengajian Anak-anak (P3A)*, Grendeng Purwokerto. Departemen Agama RI, *Pedoman*
- Thomas Lickona dan Kevin Ryan. 1979. *Character Development in School and Beyond* (Cardinal, Washington D.C :)
- Matthew Davidson and Thomas Lickona, *Integrating Excellence and Ethick in Caharacter Education*. 2006. *Jurnal Social Science Docket*, (Winter-Spring)
- Azra, Azyumardi *Paradigma Pendidikan Nasional; Rekontruksi dan Demokrasi* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2006)
- Ilyas, Yunahar *Kuliah Akhlaq*. 2007. (Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, Yogyakarta).
- Yasin, A. Fatah *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*
- Arifin, H.M. 2003. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,)